

**KRITIK METODE *LOSS* DAN *GAIN* TERHADAP TERJEMAHAN DIWAN
ALI BIN ABI THALIB DALAM BAHASA INDONESIA**



TESIS

Disusun oleh:

Laili Nur Qomariyah

NIM. (21201012005)

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-266/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Kritik Metode Loss dan Gain terhadap Terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam Bahasa Indonesia

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILI NUR QOMARIYAH, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 21201012005
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b796de3f73



Penguji I

Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65b7376d03e50



Penguji II

Dr. Tatik Mariyotul Tasmimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65b78c504c3b6



Yogyakarta, 25 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b86953e2c5b



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SAstra ARAB**
Jl. Marsda Adisucipto 55281 Telp. (0274) 513949

Yogyakarta, 18 Januari 2024

Lamp : -
Hal : Persetujuan Tesis

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis mahasiswa:

Nama : Laili Nur Qomariyah
NIM : 21201012005
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Judul : Kritik Metode *Loss* dan *Gain* terhadap Terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam Bahasa Indonesia

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Dengan ini kami berharap agar tesis Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. H. Sugeng Sugivono, M.A.
NIP. 19540712 198203 1 010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Nur Qomariyah
NIM : 21201012005
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2024
Saya yang menyatakan,



Laili Nur Qomariyah
NIM: 21201012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KRITIK METODE *LOSS* DAN *GAIN* TERHADAP TERJEMAHAN DIWAN ALI BIN ABI THALIB DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: Laili Nur Qomariyah

ABSTRAK

Hasil terjemahan tidak luput dari *loss* dan *gain*, seperti yang terjadi pada terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Musyfiqur Rohman, sehingga kemampuan penerjemah untuk menyampaikan pemikiran dan makna yang dimaksudkan dalam bahasa sasaran secara sepadan merupakan tugas yang menantang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, jenis, sebab dan dampak strategi *loss* dan *gain* terhadap terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib, sedangkan objek formalnya adalah *loss* dan *gain* terhadap terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia. Seluruh data yang dianalisis merupakan terjemahan yang dihasilkan dari penggunaan teknik *formal equivalence*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode kajian distribusional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. langkah awal dimulai dari menuliskan kembali bait puisi dengan terjemahannya, mendeskripsikan fakta-fakta berdasarkan *loss* dan *gain* yang terjadi, dan menganalisis data berdasarkan rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk *loss* dan *gain* dalam terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam Bahasa Indonesia, pada tataran kata, dan frasa. Adapun Jenis *loss* dan *gain* terbagi ke dalam dua jenis yaitu *inevitable* dan *avertable*. faktor penyebab terjadinya *loss* dan *gain* adalah adanya perbedaan linguistik dan nonlinguistik. Untuk perbedaan linguistik yaitu perbedaan *uslūb* dan *dilālah* antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan nonlinguistik muncul karena adanya perbedaan kebudayaan antara dua bahasa dan perbedaan modus berpikir antara penerjemah dan penulis teks sumber. Adapun dampak *loss* dan *gain* adalah menjadikan terjemahan lebih komunikatif dan mudah dipahami sehingga terjemahan menjadi sepadan. Walaupun tujuannya untuk menghasilkan terjemahan sepadan, tetapi berdasarkan analisis hasil terjemahan tidak selalu menjadi sepadan, terdapat pengurangan (*loss*) yang mengakibatkan terjemahan tidak sepadan karena menghilangkan makna dari teks sumber.

Kata kunci: *loss dan gain, terjemahan, Diwan Ali bin Abi Thalib*

**KRITIK METODE *LOSS* DAN *GAIN* TERHADAP TERJEMAHAN DIWAN
ALI BIN ABI THALIB DALAM BAHASA INDONESIA**

By: Laili Nur Qomariyah

ABSTRACT

The results of translation are not free from loss and gain, as happened in the translation of Diwan Ali bin Abi Talib in Indonesian translated by Musyfiqur Rohman, so the translator's ability to convey the thoughts and meanings intended in the target language commensurately is a challenging task. This study aims to describe and analyze the forms, types, causes and impacts of loss and gain strategies on the translation of Diwan Ali bin Abi Talib in Indonesian. The material object of this research is the translation of Diwan Ali bin Abi Talib, while the formal object is loss and gain on the translation of Diwan Ali bin Abi Talib in Indonesian. All data analyzed are translations resulting from the use of formal equivalence techniques. This research is a descriptive qualitative research, using the distributional study method. The data collection technique used is the listening method with note-taking technique. The first step starts from rewriting the poem stanza with its translation, describing the facts based on the loss and gain that occur, and analyzing the data based on the problem formulation. The results show that there are forms of loss and gain in the translation of Diwan Ali bin Abi Talib in Indonesian, at the level of words, and phrases. The types of loss and gain are divided into two types, namely inevitable and avertable. The factors causing loss and gain are linguistic and nonlinguistic differences. The linguistic difference is the difference in *uslūb* and *dilālah* between Arabic and Indonesian. Meanwhile, nonlinguistic differences arise due to cultural differences between the two languages and the different modes of thinking between the translator and the author of the source text. The impact of loss and gain is to make the translation more communicative and easy to understand so that the translation becomes equivalent. Although the goal is to produce a commensurate translation, based on the analysis of the translation results, it does not always become commensurate, there is a reduction (loss) which results in a translation that is not commensurate because it removes meaning from the source text.

Keyword: *loss and gain, translation, Diwan Ali bin Abi Talib*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang tua saya, dan diri saya.



MOTTO

فَلْيَرْجِعَنَّ إِلَيْكَ رِزْقُكَ كُلُّهُ * لَوْ كَانَ أَبْعَدَ مِنْ مَقَامِ الْكَوْكَبِ

Semua rezekimu akan datang mencarimu
Bahkan sekalipun ia sejauh galaxy di langit biru

-Ali bin Abi Thalib



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis dengan judul “Kritik Metode *Loss* dan *Gain* terhadap Terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam Bahasa Indonesia”. Dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini, saya mendapat banyak arahan dan dukungan dari berbagai pihak baik berupa dukungan materil, maupun spritual hingga terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selalu Dekan Fakultas Adab da Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.
3. Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H MA. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono. M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan untuk penulisan Tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Magister Bahasa dan Sastra Arab yang membekali peneliti dengan wawasan dan ilmu pengetahuan.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sulam dan Ibu Sri Ningsih, serta Kakak perempuan saya, Dani Cahyani, yang telah memberikan dukungan materil maupun moril.
7. Rekan-rekan seperjuangan Magister Bahasa dan Sastra Arab, yang selalu mensupport peneliti.
8. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian Tesis ini.

Meski peneliti berusaha untuk memberikan hasil yang terbaik, namun peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penulisan tesis ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bahasa dan Sastra Arab, terutama kajian Lnguistik Terapan.

Yogyakarta, Januari 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6 Kerangka Teori	13
1.6.1 <i>Loss</i> dan <i>Gain</i>	14
1.6.1 Faktor-Faktor Penyebab <i>Loss</i> dan <i>Gain</i>	22
1.6.2 Kesepadanan Terjemah.....	25
1.7 Metode Penelitian	29
1.8 Sistematika Penulisan	31
BAB II BIOGRAFI DAN DIWAN ALI BIN ABI THALIB	33
2.1 Biografi Ali bin Abi Thalib.....	33
2.2 Diwan Ali bin Abi Thalib	39

2.3	Buku Terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib	41
2.4	Penerjemahan Karya Sastra	42
BAB III LOSS DAN GAIN PADA TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA		
DIWAN ALI BIN ABI THALIB		45
3.1	<i>Loss</i> (Pengurangan/ <i>Inqās</i>).....	45
3.1.1	<i>Inevitable Loss</i>	46
3.1.2	<i>Avertable Loss</i>	54
3.2	<i>Gain</i> (Penambahan/ <i>Ziyādah</i>)	66
3.2.1	<i>Inevitable Gain</i>	66
3.2.1	<i>Avertable Gain</i>	75
3.3	Dampak Adanya <i>Loss</i> dan <i>Gain</i> pada Kesepadanan Makna.....	87
BAB IV PENUTUP		89
4.1	Kesimpulan	89
4.2	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....		91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjemahan merupakan kegiatan mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).¹ Terjemah termasuk aktivitas yang subjektif dan dinamis, dinilai subjektif karena setiap penerjemah dapat menghasilkan hasil terjemahan yang berbeda dari satu teks yang sama. Maryam berpendapat bahwa penerjemahan bukan hanya memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa yang lain, melainkan berproses saat mencoba menafsirkan, memahami, dan menulis suatu teks dari BSu (bahasa sumber) ke dalam BSa (bahasa sasaran).²

Terjemahan seringkali dianggap sebagai imitasi yang berusaha menyalin yang asli. Usaha mencapai kesetaraan dengan yang asli sering dianggap sebagai tujuan tertinggi bagi penerjemah. Banyak teori terjemahan, seperti Neubert, Nida, dan Newmark, berpendapat bahwa terjemahan tidak pernah mencapai tingkat yang sama dengan yang asli.³

Proses penyampaian makna dalam terjemahan dinilai berhasil jika makna yang terdapat dalam bahasa sumber tersampaikan pada pembaca sesuai dengan bahasa target secara utuh. Utuh dalam arti sesuai dengan maksud yang dikehendaki

¹ Muhammad Ibnu Pamungkas And Akmaliyah Akmaliyah, "Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, No. 1 (June 17, 2019): Hlm 19, <https://doi.org/10.14421/Ajbs.2019.03104>.

² Pamungkas And Akmaliyah, Hlm 75.

³ Kaisa Koskinen, "(Mis)Translating The Untranslatable: The Impact Of Deconstruction And Post-Structuralism On Translation Theory," *Meta* 39, No. 3 (September 30, 2002): Hlm 450, <https://doi.org/10.7202/003344ar>.

oleh penulis teks sumber. Boleh jadi kegagalan penerjemah terjadi karena penerjemah tidak dapat menangkap makna dari teks sumber, atau bisa menangkap makna tetapi ia keliru menyampaikan makna tersebut ke dalam bahasa target. Jika begitu berarti penerjemah telah berkhianat, sebab ia tidak menyampaikan makna (amanat) kepada yang berhak. Oleh karena itu penerjemah sejatinya memiliki kemampuan mengembangkan strategi penggunaan bahasa sehingga bisa mengantarkan makna kepada pembaca teks target seakurat mungkin.⁴

Penerjemah diperbolehkan menambah atau mengurangi makna teks BSu untuk disesuaikan dengan teks BSa. Dalam penerjemahan teks, kadang terdapat kesulitan bagi penerjemah dalam memindahkan makna BSa yang benar-benar sama seperti BSu, hal ini yang memungkinkan penerjemah mengurangi atau menambahkan makna yang tidak ada dalam BSu. Pengurangan dan penambahan tersebut dikenal dengan istilah *loss* dan *gain*.

Strategi *loss* dan *gain* wajar digunakan, namun terdapat pernyataan lain bahwa pengurangan juga dapat dikaitkan dengan kegagalan penerjemah untuk menyampaikan unsur makna yang terdapat dalam BSu.⁵ Jika penerjemah tidak kompeten dalam bahasa target, beberapa kata dan frasa mungkin dihapus dan sayangnya akan terjadi pengurangan. Penyebab pengurangan lainnya terjadi karena perbedaan linguistik dan ekstralinguistik antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa

⁴ Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm 88.

⁵ S Basnett, *Translation Studies. In The Years Work In Critical And Cultural Theory*, 2006, Hlm 38.

sasaran (BSa). Selain itu, teknik terjemahan yang dipakai juga mempengaruhi terjadinya *loss* dan *gain*.

Dua faktor utama yang menyebabkan munculnya problematika penerjemahan adalah faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik adalah perbedaan unsur-unsur linguistik antara BSu dan BSa. Adapun faktor nonlinguistik merupakan perbedaan unsur-unsur non linguistik yang turut serta berkontribusi dalam problematika penerjemahan, seperti perbedaan situasi sosial, politik, dan budaya dua bahasa. karena setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam mengekspresikan konsep yang sama dalam sistem yang berbeda.

Dalam terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia banyak dijumpai *loss* dan *gain* pada hasil terjemahannya, berikut adalah contoh strategi *loss* dalam terjemahan pada penulisan teks akademik:

BSu :

فَأَصْبَحَتْ لِلْبَيْتَةِ الْغُورِيَّةِ السَّكِينَةِ فِي مَسَاكِينِ طَالِبَاتِ الْفَصْلِ الْأَوَّلِ دَوْرٌ كَبِيرٌ

BSa: (adanya milieu bahasa asrama yang kondusif).

Bentuk pengurangan pada contoh tersebut menunjukkan adanya teknik pengurangan. Pada teks sumber berbahasa Arab, kalimat “ فِي مَسَاكِينِ طَالِبَاتِ الْفَصْلِ ”

“ الْأَوَّلِ دَوْرٌ كَبِيرٌ ” tidak diterjemahkan secara keseluruhan dan tidak terdapat

terjemahannya dalam bahasa sasaran (BSa). Bahasa Indonesia menganggap kalimat

tersebut tidak penting diterjemahkan dan makna sudah terkandung dalam “milieu bahasa asrama” tanpa menyebutkan kelas milieu tersebut.⁶

Selanjutnya, berikut adalah Contoh penggunaan strategi *gain* dalam terjemahan teks akademik:

BSu:

بَعْضُ الْمَعَاهِدِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي إِنْدُونِيسِيَا جَعَلَتِ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ لُغَةً رَسْمِيَّةً

BSa: (beberapa pondok pesantren di Indonesia telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi.)

Contoh tersebut menunjukkan adanya teknik penambahan pada kalimat “اللغة

رسمية”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pesantren menerapkan kewajiban berbahasa resmi yaitu bahasa Arab. Dalam konteks bahasa Arab, pemaknaan penerapan bahasa resmi sekaligus menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Namun, dalam penerjemahannya ditambahkan “dalam berkomunikasi” untuk memperjelas sifat bahasa resmi yang ambigu bagi penutur bahasa Indonesia.⁷

Gain juga diterapkan dalam terjemahan Al-Qur`an, misalnya tampak pada penerjemahan penggalan *واضمم إليك جناحك من الرهب* yang terdapat pada Surah

⁶ Yasmin Afifah, “Analisis Teknik Penerjemahan Abstrak Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Dan Implementasinya Terhadap Keakuratan Penerjemahan,” N.D., Hlm 581.

⁷ Afifah, Hlm 580.

Al-Qaṣaṣ (28) āyat 32. Penggalan ini diterjemahkan menjadi (dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan) pada ayat ini terdapat frase preposisi إِلَيْكَ “kepadamu” yang diterjemahkan menjadi “ke (dada)mu” yang dalam teks sumber sebenarnya tidak ada kata صدر (dada) atau semacamnya. Penambahan kata (dada) dalam teks target dinilai perlu oleh penerjemah demi kejelasan makna.⁸

Hasil terjemahan yang juga tidak luput dari *loss* dan *gain* adalah terjemahan teks sastra, seperti yang terjadi pada terjemahan Arab-Indonesia dalam buku Diwan Ali bin Abi Thalib yang diterjemahkan oleh Musyfiqur Rohman. Diwan tersebut merupakan antologi puisi yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, salah satu sahabat Rasulullah sekaligus menantu dan juga keluarga Nabi dari garis keturunan Abdul al-Muthalib. Ali bin Abi Thalib juga merupakan *al-Khulafā`u ar-Rāsyidūn*. Diwan tersebut diterjemahkan oleh Musyfiqur Rahman, dan memiliki 86 halaman. Cetakan pertama buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) diterbitkan pada juli 2022. Sejauh pelacakan peneliti, buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) yang diterjemahkan oleh Musyfiqur Rahman merupakan satu-satunya buku terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib yang diterbitkan. Sebelumnya memang banyak dijumpai terjemahan-terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib namun hanya sebatas terjemahan yang ada di dalam *website/blogspot* (tidak dicetak).

Berikut adalah contoh *loss* dan *gain* pada terjemahan Arab-Indonesia dalam buku Diwan Ali bin Abi Thalib.

⁸ Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Hlm 83.

BSu:

وَإِنَّمَا أُمَمَاتُ النَّاسِ أَوْعِيَّةٌ مُسْتَوْدَعَاتٌ وَلِلْأَحْسَابِ آبَاءٌ

BSa: (Ibu sejatinya hanyalah wadah penitipan saja sementara nasab kembali pada ayahnya.)

Dalam teks tersebut terdapat pengurangan (*loss*) pada kata الناس yang tidak diterjemahkan, dan terdapat penambahan (*gain*) pada kata (saja) dan (kembali) yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa sumber.⁹

Penerjemahan sastra khususnya penerjemahan puisi sering dianggap sebagai penerjemahan yang paling sulit, nilai ekspresifnya harus dijaga juga dengan cara menyampaikan pikiran penulis, emosi penulis, dan lain-lain, yang terkandung dalam kata-kata yang indah.¹⁰ Adanya metafora dalam puisi juga dianggap sebagai tantangan nyata, karena metafora mengharuskan penerjemah untuk memanfaatkan imajinasi, pengetahuan budaya, dan pengetahuan linguistik.¹¹

Kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dan makna yang dimaksudkan dalam BSa dengan cara yang setara merupakan tugas yang menantang dan membutuhkan kreativitas serta dinamisme.¹²

⁹ Musyfiqur Rohman, *Diwan Ali Bin Abi Thalib Dalam Dwibahasa (Arab-Indonesia)* (Yogyakarta: Circa, 2022), Hlm 1.

¹⁰ Sugeng Hariyanto, "Pengkhianatan Demi Kesetiaan: Upaya Masuk Akal Untuk Mencapai Terjemahan Puisi Ideal," 2012, Hlm 55.

¹¹ Basnett, *Translation Studies. In The Years Work In Critical And Cultural Theory*, Hlm 208.

¹² Magugu V Njeru, "Are Translators Traitors? A Philosophical Perspective Of Loss And Gain In Translation," 2015, Hlm 5.

Dengan adanya *loss* dan *gain* dalam terjemahan puisi, peneliti akan melihat apakah puisi asli dan puisi terjemahan itu sepadan?

Bahasa puisi yang imajinatif dan penuh dengan makna konotatif menjadikannya lebih kompleks untuk diterjemahkan, termasuk Diwan Ali bin Abi Thalib yang diterjemahkan oleh Musyfiqur Rohman yang isinya merupakan kata-kata hikmah dan bijak Ali bin Abi Thalib yang diungkapkan dalam bentuk puisi.

Buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) yang digunakan untuk penelitian ini merupakan cetakan pertama dari karya terjemahan Musyfiqur Rohman yang diterbitkan oleh Circa – Yogyakarta tahun 2022, dengan judul “Diwan Ali Bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia)”. Buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) memuat bait-bait puisi pilihan tentang pesan-pesan kebijaksanaan sahabat Ali.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka melalui penelitian ini peneliti berusaha menjawab pertanyaan apakah puisi asli dan puisi terjemahan itu sepadan dengan menyoroti strategi *loss* dan *gain* yang digunakan oleh penerjemah pada terjemahan Arab-Indonesia dalam buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia). Buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) dipilih karena banyak dijumpai penambahan dan pengurangan (*loss* dan *gain*) dalam terjemahannya. Selain itu, buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) juga dapat memberikan kesempatan untuk mendalami kebijaksanaan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya tersebut. Peneliti

memilih melakukan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menyoroti problematika penerjemahan Arab-Indonesia dalam buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia).

Peneliti akan berupaya mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menilai strategi yg digunakan dalam bidang penerjemahan dengan menyoroti kasus *loss* dan *gain*. Analisis ini membantu memastikan kualitas terjemahan dan memperbaiki potensial distorsi atau ketidakakuratan interpretasi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Berdasarkan tulisan ini, pembaca dan penerjemah diharapkan menyadari kemungkinan adanya penambahan dan pengurangan yang terjadi dalam teks terjemahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan adanya penambahan dan pengurangan (*loss* dan *gain*) dalam terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib, penulis ingin melihat apa penyebab penambahan dan pengurangan tersebut beserta dengan dampaknya terhadap teks terjemahan.

Peneliti membatasi kajian ini pada teks yang mengandung *loss* dan *gain* supaya tidak terjadi penjabaran di luar topik pembahasan. Berikut pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk dan jenis *loss* dan *gain* terhadap Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana penggunaan strategi *loss* dan *gain* terhadap Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia bisa terjadi?
3. Bagaimana dampak terjadinya *loss* dan *gain* pada kesepadanan makna terhadap Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang tertera di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bentuk dan jenis *loss* dan *gain* terhadap Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia,
2. untuk mengetahui kenapa penggunaan strategi *loss* dan *gain* terhadap Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia bisa terjadi, dan
3. untuk mengetahui dampak terjadinya *loss* dan *gain* pada kesepadanan terhadap Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Kritik Metode *Loss* dan *Gain* terhadap Terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam Bahasa Indonesia” ini dapat berkontribusi memberikan manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang ingin disampaikan dalam kajian ini adalah dengan memberikan bentuk kontribusi peneliti dalam kajian linguistik terapan khususnya terjemahan. Penelitian ini berperan

sebagai salah satu kajian terdahulu guna memperdalam dan memperkaya kajian *loss* dan *gain* khususnya dalam terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Secara khusus, manfaat praktis penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek yakni bagi universitas, fakultas, dan peneliti. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga adalah:

- a) sebagai sarana yang membantu meningkatkan keilmuan dalam kajian bahasa di UIN Sunan Kalijaga, khususnya bahasa Arab,
- b) hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan juga dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

2. Bagi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yaitu:

- a) sebagai referensi untuk meneliti bahasa melalui pendekatan linguistik terapan,
- b) sebagai bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya mengenai kajian bahasa, khususnya bahasa Arab, serta memperluas pandangan dalam mengkaji bahasa melalui pendekatan linguistik terapan.

3. Bagi peneliti

- a) memberikan wawasan dan pemahaman lebih luas dalam penelitian bahasa terkait *loss* dan *gain* dalam linguistik.
- b) menambah khazanah keilmuan bagi peneliti.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan peneliti ini, yakni kajian *loss* dan *gain*, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “*As- Sujā' Fī Dīwān Al-Imām 'Aliy Ibn Abi Ṭalib (Dirāsah Tahlīliyyah Badī'iyah)*” yang ditulis oleh Said Sya'bani (2015). Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui dan memahami keindahan syair-syair tersebut melalui ilmu balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 67 bait syair yang bersajak ditemukan dan jenis sajak yang ditemukan diantaranya 35 sajak *muṭarraḥ*, dan 32 sajak *mutawāzi*.¹³

Kedua, penelitian dengan judul “*At Tagayyirāt Al Laḥiqah Fī Abyāt Dīwān Al Imām 'Ali Li'ali Ibn Abi Ṭalib (Dirāsah Tahlīliyyah 'Arūḍiyyah)*.” yang ditulis oleh Nunung Khasanah (2021). Tujuan penelitian ini untuk meneliti syair-syair dalam *Dīwān Al Imām 'Ali* tersebut dengan menggunakan metode analisis ‘*arūḍiyyah*, yaitu metode dengan *mentaqtī*’ syair untuk mengetahui *baḥr*, *ziḥāf*, ‘*illah* dan *dharūrah asy-syi'riyyah* dalam syair. Dalam penelitian ini ditemukan sebelas *baḥr* yang digunakan oleh Ali bin Abi Thalib dalam syairnya yaitu: *baḥr ṭawīl*, *naḥr madīd*, *baḥr baṣiṭ*, *baḥr wafīr*, *baḥr kamīl*, *baḥr rajāz*, *baḥr raml*, *baḥr sarī*, *baḥr munṣarih*, *baḥr khafīf*, dan *baḥr mutaqqarrib*. Juga terdapat enam *ziḥāf* yaitu: *qabd*, *khobn*, *ṭayy*, ‘*asb*, *khabl* dan *iḍmar*. Untuk ‘*illat*’ peneliti menemukan tujuh jenis yaitu: *illat ḥaḍf*, ‘*illat qaṭ*’, ‘*illat tarfīl*, ‘*illat ḥaddād*, ‘*illat kasyf*, ‘*illat ṣalm*, dan ‘*illat qasyr*. Adapun

¹³ Mashadi Said, *PENERJEMAHAN: Teori & Pratik* (Jogjakarta: PT Pustaka Mandiri, 2019).

darūrah asy-syi'riyyah peneliti hanya menemukan empat jenis yaitu: *isyba'ul ḥarakat, tahrikus sakin, ṣarfū mā lā yanṣarifū, dan taskīnul mutaḥarrik*.¹⁴

Ketiga, penelitian dengan judul “Penambahan Dan Pengurangan Makna (*Loss And Gain*) Pada Penerjemahan Kalimat Deklaratif Dalam Novel *Al-Laun Al-Akhar* Karya Ihsan Abdu Al-Qudus” yang ditulis oleh Novi Kusuma Ningrum (2016). Penelitian ini bertujuan melihat bentuk kalimat deklaratif dalam novel *Al-Laun Al-Akhar* Karya Ihsan Abdu Al-Qudus, dalam melihat bentuk penambahan dan pengurangan makna (*loss and gain*) pada kalimat deklaratif dalam Novel *Al-Laun Al-Akhar* Karya Ihsan Abdu Al-Qudus. Hasil dari penelitian ini adalah *loss* terjadi pada tataran leksikal, frasa, dan klausa, sedangkan *gain* terjadi pada tataran kata dan frasa.¹⁵

Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai tinjauan pustaka. Penulis menemukan kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulunya. Kesamaannya terletak pada fokus kajian yang dianalisis yaitu objek material berupa Diwan Ali bin Abi Thalib pada tinjauan pustaka pertama, dan kedua. Kemudian, persamaan pada objek formal yaitu penambahan dan pengurangan (*loss* dan *gain*) pada tinjauan pustaka ketiga.

¹⁴ Nunung Khasanah, “Al Taghayirat Al Lahiqah Fi Abyat Diwan Al Imam ‘Ali Li’Ali Ibn Abi Thalib (Dirasah Tahliliyyah ‘Arudiyah)” (2021).

¹⁵ Novi Kusumaningrum, “Penambahan Dan Pengurangan Makna (*Loss And Gain*) Pada Penerjemahan Kalimat Deklaratif Dalam Novel *Al-Laun Al Akhar* Karya Ihsan Abdu Al-Qudus” (2016).

Penelitian ini menggunakan buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) yang diterjemahkan oleh Musyfiqur Rohman sebagai objek penelitian. Sejauh pelacakan penulis, buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) yang diterjemahkan oleh Musyfiqur Rohman belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun kebaruan yang terdapat pada penelitian ini adalah mengidentifikasi penyebab terjadinya *loss* dan *gain* dalam terjemahan buku Diwan berbahasa Arab.

1.6 Kerangka Teori

Dalam KBBI disebutkan bahwa menerjemahkan berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. kata *terjemah* sendiri berasal dari bahasa Arab yakni ترجمة yang mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain.¹⁶ Disamping pengertian terjemah secara linguistik, terdapat pula definisi terjemah menurut *`urf*, yang dimaksud dengan *`urf* ialah kebiasaan pembicaraan yang berlaku umum, bukan kebiasaan dari kelompok atau kaum tertentu. Ada dua jenis terjemah *`urf*, yakni terjemah harfiah dan terjemah *taṣrifīyah*. Terjemah *harfīyah* ialah proses terjemah yang tetap menjaga keaslian dari segi *naẓām* dan susunannya secara konsisten. Sedangkan terjemah *taṣrifīyah* adalah proses terjemahan yang tidak begitu terikat dengan *naẓām* dan susunan aslinya, sehingga menyerupai tafsir.¹⁷

¹⁶ Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Hlm 21.

¹⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`An* (Depok: Kencana, 2017), Hlm 130.

Dalam proses penerjemahan kadangkala makna yang dialihkan itu tidak sepenuhnya sepadan dengan makna yang terdapat dalam BSu, mungkin ada makna yang hilang atau tidak tersampaikan dalam BSa, karena latar belakang pengetahuan tentang materi yang terbatas, atau adanya perbedaan budaya antar penutur. Selain itu penerjemah juga sering menambahkan makna yang sebelumnya tidak ada dalam BSu. Penerjemah menambahkan makna yang sebelumnya tersirat dalam teks sumber, dengan harapan dapat memperjelas pemahaman pembaca dalam memahami teks. Bassnett mendefinisikan *gain* sebagai pengayaan atau klasifikasi teks bahasa sumber dalam proses penerjemahan.¹⁸ dengan demikian, dalam terjemahan itu telah muncul makna baru yang sebenarnya tidak ada dalam BSu. Pengurangan dan penambahan tersebut dikenal dengan istilah *loss* dan *gain*.¹⁹

1.6.1 *Loss dan Gain*

Loss dalam terjemahan merupakan istilah untuk makna yang terdapat dalam BSu tapi tidak ditemukan dalam BSa. Menurut Dizdar, *loss* merupakan replikasi yang tidak lengkap dari bahasa sumber ke dalam bahasa target.²⁰ Penghapusan beberapa informasi dalam BSu seperti kata-kata atau ungkapan tertentu yang dianggap tidak cukup penting dalam pembentukan teks. Oleh karena itu, hal

¹⁸ Basnett, *Translation Studies. In The Years Work In Critical And Cultural Theory*.

¹⁹ Basnett, Hlm 38.

²⁰ Siddig Ahmed Ali Mohammed, "Translating Humorous Expressions Into Arabic With Reference To Loss, Gain, And Compensation," *International Journal Of Applied Linguistics And English Literature* 8, No. 6 (November 30, 2019): Hlm 3, <https://doi.org/10.7575/Aiac.Ijalel.V.8n.6p.16>.

tersebut dapat mengganggu pembaca dengan penjelasan yang panjang, sehingga lebih baik dihapus untuk kenyamanan pembaca.²¹

Sedangkan *gain* adalah istilah untuk makna yang terdapat dalam BSa tapi tidak terdapat dalam Bsu. *Gain* bisa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. *Gain* ditunjukkan agar teks terjemahan lebih alami, baik dalam gramatikal maupun semantis dalam bahasa sasaran.

Loss dan *gain* dalam istilah bahasa Indonesia adalah penambahan dan pengurangan, sedangkan dalam istilah bahasa Arab adalah *inqāṣ* dan *ziyādah*. Umumnya, *loss* lebih banyak terjadi daripada *gain* dalam proses terjemahan.²²

Loss dan *gain* merupakan salah satu strategi dalam menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Strategi *loss* berarti seorang penerjemah mengurangi kata dalam bahasa sasaran yang disebut dalam bahasa sumber

Dalam hal ini, penerjemah melakukan beberapa transformasi untuk membuat terjemahan terlihat alami dan dapat dibaca oleh pembaca. Namun,

²¹ Muhamad Alim, Rifa Rafkahanum, And Titin Nurhayati Ma'mun, "Analysis Of Shift Form And Meaning Translation Of Political News In Indonesia Alyoum.Com (Systematic Functional Linguistic Approach)," *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, No. 3 (June 15, 2020): Hlm 3, <https://doi.org/10.18510/Hssr.2020.8388>.

²² Ainur Putry, Aprillina Aprillina, And Haryani Haryani, "Investigating Influential Factors Behind Loss And Gain Meanings In Translation Of Singsot Movie," In *Proceedings Of The 10th Unnes Virtual International Conference On English Language Teaching, Literature, And Translation, Eltl 2021, 14-15 August 2021, Semarang, Indonesia* (Proceedings Of The 10th Unnes Virtual International Conference On English Language Teaching, Literature, And Translation, Eltl 2021, 14-15 August 2021, Semarang, Indonesia, Semarang, Indonesia: Eai, 2022), Hlm 3, <https://doi.org/10.4108/Eai.14-8-2021.2317612>.

terkadang ketika penerjemah melakukan proses tersebut, teks bisa menjadi kurang rinci atau kehilangan elemen penting detail yang seharusnya diketahui pembaca.²³

Contoh:

فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ ذَهَبَ أَحْمَدُ لِصَيْدِ السَّمَكِ

Suatu hari, Ahmad pergi memancing

Pada contoh di atas, Bsu awalnya memiliki sembilan kata, ketika diterjemahkan berkurang menjadi lima kata. Terdapat beberapa kata yang tidak diterjemahkan karena kata-kata tersebut tidak diperlukan dalam bahasa sasaran. Bahkan jika kata-kata tersebut tetap diterjemahkan dan tidak dibuang, maka pesannya tidak tersampaikan dengan baik, karena empat kata tersebut tidak mengganggu pesan dari klausa tersebut.²⁴

Strategi *gain* berarti penerjemah menambahkan kata dalam BSa yang tidak disebut dalam BSu. *gain* sebagian besar terwujud melalui kreativitas para penerjemah ketika mereka mampu memberikan penyempurnaan atau klarifikasi pada BSa untuk komunikasi yang efektif. Kreativitas penerjemah yang didukung oleh pengetahuan tentang budaya teks sumber memungkinkan penerjemah untuk

²³ Adrian Rasyki, Sri Minda Murni, And Amrin Saragih, "Loss And Gain In Translation On Bilingual Online News Text," In *Proceedings Of The 4th Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (Aisteel 2019)* (Proceedings Of The 4th Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (Aisteel 2019), Medan City, Indonesia: Atlantis Press, 2019), Hlm 525, <https://doi.org/10.2991/Aisteel-19.2019.131>.

²⁴ Syarif Hidayatullah, *Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: Pt Grasindo, 2017), Hlm 35.

menciptakan *gain* dalam terjemahan yang akan menciptakan komunikasi yang lebih baik.²⁵

Contoh:

فَهُمُ الْقُرْآنِ أَمْرُ الْمُهِمِّ

Memahami Al-Qur'an merupakan hal (yang) penting

Pada contoh di atas, BSu awalnya memiliki empat kata, saat diterjemahkan bertambah menjadi enam kata. Ada tambahan dua kata tambahan sebagai konsekuensi dari perbedaan struktur dalam BSu dan BSa.

Dalam BSu tidak diharuskan adanya pemarkah predikat untuk predikat berupa nomina karena sudah diwakili oleh struktur gramatikal yang menyimpan hal itu. Sementara dalam BSa, predikat berupa nomina mengharuskan adanya pemarkah predikat.²⁶

Penerjemah memberikan informasi tambahan dalam terjemahan untuk menjelaskan lebih lanjut istilah atau ekspresi dari teks sumber yang mungkin akan menciptakan kurangnya pemahaman dalam teks sasaran karena perbedaan sistem linguistik, aspek budaya, dan konteks.²⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Newmark, bahwa informasi yang ditambahkan ke dalam bahasa sasaran biasanya bersifat kultural, teknis, dan linguistik.

²⁵ Leni Tiwiyanti And Ayu Bandu Retnomurti, "Loss And Gain In Translation Of Culture-Specific Items In Ahmad Tohari's Lintang Kemukus: A Semantic Study," *Lingua Cultura* 11, No. 1 (May 31, 2017): Hlm 5, <https://doi.org/10.21512/Lc.V11i1.1820>.

²⁶ Hidayatullah, *Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*, Hlm 35.

²⁷ Syaily Mutiara Sari, "Translation Techniques Of Loss And Gain In The Translation Of Novel If I Stay," *Calls (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)* 6, No. 1 (June 17, 2020): Hlm 25, <https://doi.org/10.30872/Calls.V6i1.1951>.

Penambahan informasi bisa diletakkan di dalam teks, atau di luar teks seperti menggunakan catatan kaki atau anotasi. Hal ini dilakukan untuk tujuan keterbacaan. Sebaliknya, menghilangkan kata tertentu dilakukan agar sesuai dengan karakter semantis dan gramatikal bahasa sasaran. Pengurangan informasi juga diperlukan untuk menghindari kekakuan dan berlebih-lebihan.²⁸

Safi membagi *loss* ke dalam dua bagian, yaitu:

a. *Inevitable Loss (Inqāṣ Ijbārī)*

Pengurangan tipe ini perlu digunakan untuk mendapatkan terjemahan yang sepadan, khusus untuk tipe ini, jika teks BSu tidak dikurangi maka akan menghasilkan terjemahan yang tidak berterima. Jika suatu terjemahan tidak berterima atau sukar dipahami, maka terjemahan tersebut tidaklah sepadan.

Contoh:

إِذَا رُمْتَ الْمَكَارِمَ مِنْ كَرِيمٍ * فَيَمُّنْ مَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا

Apabila anda berambisi untuk mengharapakan kemuliaan, maka bergabunglah dengan orang-orang yang mau membina rumah Allah

Frasa الْمَكَارِمَ مِنْ كَرِيمٍ tidak diterjemahkan secara utuh oleh penerjemah. Hal

ini dapat dilihat ketika frasa yang terdiri dari tiga kata tersebut hanya diterjemahkan menjadi satu kata, yaitu "kemuliaan". Jika frasa tersebut diterjemahkan secara harfiah menjadi "kemuliaan-kemuliaan dari orang yang mulia", maka menjadi tidak

²⁸ Aris Wuryantoro, *Pengantar Penerjemahan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm 95.

berterima, rancu, dan tidak sepadan. Oleh sebab itu, prosedur *loss* haruslah dilakukan dalam hal ini untuk menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca BSa.²⁹

b. *Avertable Loss (Inqāṣ Ikhtiyāriy)*

Pengurangan tipe ini bersifat manasuka atau pilihan. Penerjemah bisa memilih menerjemahkan fitur BSu ke dalam BSa ataupun tidak. Kadang kala, penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkan suatu kata karena dinilai tidak mendapatkan padanan yang sebanding, atau tidak perlu diterjemahkan. Maka dari itu, dilakukan pengurangan atau tidak, pesan dari BSu tetap tersampaikan.³⁰

Contoh:

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتَ شَبَابِهِ * فَكَبِّرْ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْ فَاتَهُ

Barangsiapa yang tidak menggunakan masa mudanya untuk belajar, maka bacakan takbir sampai empat kali (penyesalan seumur hidup)

lafal "كَبِّرْ" dalam BSu yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa. lafal "كَبِّرْ" merupakan *jumlah fi'liyyah*, karena terdiri dari *fi'il* dan *fā'il*. Dalam terjemahannya, *fā'il* dari *fi'il* tersebut yang berupa *ḍamīr mukhāṭab mufrad muẓakkar (anta)* tidak disebutkan, berarti ini menunjukkan bahwa penerjemah menghilangkan satu unsur dari teks BSu ke dalam terjemahannya yaitu mengurangi

²⁹ Pamungkas And Akmalayah, "Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī," June 17, 2019, Hlm 83.

³⁰ A. B As Safi, *Translation Theories, Strategies And Basic Theoretical Issues* (Jordan: Amwaj For Printing & Publishing & Distribution., N.D.), Hlm 68.

subjek (*fā'il*) dalam terjemahan. Walaupun demikian, tidaklah lazim dalam bahasa Indonesia menyebutkan subjek dalam kalimat perintah, kecuali jika subjeknya ditujukan kepada orang tertentu (disebutkan namanya), sehingga melakukan prosedur *loss* dipandang sebagai langkah yang tepat oleh peneliti.³¹

Adapun jika dilihat dari jenisnya, *gain* (penambahan) pada terjemahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Inevitable Gain (Ziyādah Ijbāriyyah)*

Penambahan tipe ini bersifat keharusan, yakni terjemahan harus diberi tambahan agar maknanya bisa dipahami. Jika tidak diberi tambahan, maka terjemahan menjadi susah dipahami, dan tidak sepadan.³²

Contoh:

وَالْأَسَدُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ * وَالسَّهْمُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبْ

Singa itu tidak akan menjadi buas sekiranya bumi ini tidak terhampar luas. Dan andaikata anak panah tidak mau berpisah dari busurnya, niscaya tidak akan mengenai sasaran (mangsa).

Penambahan kata “dari” dan kata “niscaya” pada terjemahan ini terjadi karena harus terdapat kata penghubung yang menyambungkan kata sebelumnya dan kata setelahnya. Kata “dari” menghubungkan kata “berpisah dari “busur” dan kata “niscaya” menghubungkan kalimat pengandaian/sebab (*jumlah syarṭiyyah*) dengan

³¹ Pamungkas And Akmaliah, “Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi’ī,” June 17, 2019, Hlm 84.

³² Pamungkas And Akmaliah, “Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi’ī,” June 17, 2019, Hlm 86.

kalimat yang menunjukkan akibat (*jawab al-syart*). Kedua tambahan yang disebutkan di atas bersifat wajib untuk ditambahkan. Jika tidak diberikan tambahan, maka terjemahan akan menjadi rancu dan akan membuat pembaca BSa salah paham terhadap pesan yang ingin disampaikan.³³

b. *Avertable Gain (Ziyādah Ikhtiyāriyyah)*

Penambahan terjemahan tipe ini bersifat manasuka atau pilihan. Jika penerjemah tidak memberikan tambahan pun tidak akan mengubah arti. Meski demikian, tujuan utama dari penambahan adalah untuk memperjelas pesan BSu ke dalam BSa.³⁴

Contoh:

وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَلِيفَةُ رَبِّهِ وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ عَلَى الْخَيْرِ يَحْرِصُ

Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang khalifah Tuhan dan Abu Hafsh (Umar) adalah orang yang sangat mendambakan kebenaran

Berdasarkan teks BSu dan terjemahannya, dapat dilihat bahwa penerjemah menambahkan penjelasan tambahan bagi kata “Abu Hafsh” dengan kata “Umar” yang terletak setelahnya dalam tanda kurung. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud kata “Abu Hafsh”. Walaupun sebenarnya tanpa tambahan pun, terjemahan sudah berterima dan dapat dipahami, tetapi bisa saja ada beberapa

³³ Pamungkas And Akmaliah, Hlm 87.

³⁴ Pamungkas And Akmaliah, Hlm 88.

pembaca yang mungkin tidak tahu siapa itu “Abu Hafsh” sehingga penerjemah menambahkan kata “Umar” sebagai penjelas dari frasa tersebut.³⁵

1.6.1 Faktor-Faktor Penyebab *Loss* dan *Gain*

1) Adanya Perbedaan Budaya Antar Penutur Bahasa

Ketika pemadanan literal tidak dimungkinkan lantaran adanya kesenjangan bahasa dan budaya, seorang penerjemah dihadapkan pada keharusan mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang tersedia. Penerjemah harus jeli memilih alternatif supaya bisa mencapai tingkat kesepadanan yang paling dekat antara makna bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Demi menggapai kesepadanan ini dalam penerjemahan sering kali dilakukan pergeseran struktural, misalnya pada tataran morfem, kategori kata, sintaksis, dan bahkan pada tataran semantis.³⁶

Kesenjangan konsep antara bahasa sumber dan bahasa sasaran jelas menjadi masalah besar dalam penerjemahan. Penerjemah harus menjelaskan suatu "konsep" yang hanya dimiliki oleh pemakai bahasa sumber. Konsep-konsep khas ini antara lain: konsep kesopanan, konsep lingkungan kehidupan. Konsep-konsep ini terbentuk secara khas dalam tiap budaya.³⁷

³⁵ Pamungkas And Akmaliyah, Hlm 89.

³⁶ Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Hlm 34.

³⁷ Ronald Wardhaugh, *An Introduction To Sociolinguistics* (London: Basil Blackwell, 2015), Hlm 212.

Dalam penerjemahan memang sangat diperlukan penyesuaian (*adjustment*) terutama pada tahap analisis dan pengalihan pesan di benak si penerjemah. Karena penerjemahan melibatkan unsur bentuk luar (yang oleh Nida diibaratkan koper) dan isi atau pesan (yang diibaratkan baju), maka prinsip dasarnya adalah bahwa bajulah yang harus sama dan tidak boleh ditukar, sementara koper boleh berganti bentuk, ukuran atau warna.³⁸

1) Perbedaan Pola Linguistik

Setiap bahasa mempunyai ciri khas yang menimbulkan keistimewaan, misalnya menghasilkan kata-kata baru, bentuk frasa yang unik, *discourse*, sajak-sajak istimewa dan irama serta teknik menyatukan klausa dalam kalimat. Adanya penyesuaian (*adjustment*) struktur dan distorsi pesan sangat sulit dihindari dalam proses penerjemahan. Penyesuaian perlu dilakukan untuk mengejar kewajaran. Penerjemahan yang wajar melibatkan 1) penyesuaian gramatikal, 2) penyesuaian leksikal, 3) penyesuaian tekstual, 4) penyesuaian modus berpikir.³⁹ Secara khusus Nida dalam bukunya *The theory and practise of translation* mengatakan bahwa dalam terjemahan sangat mungkin terjadi semacam pengurangan isi semantik (*loss of semantic content*).

Permasalahan yang paling sering terjadi dalam proses pengalihan isi (*content transfer*) sehingga memungkinkan terjadinya *loss* dan *gain* dalam penerjemahan berkaitan dengan:

³⁸ Eugene A. Nida And Charles B. Taber, *The Theory And Practice Of Translation* (Leiden: Brill, Nothofer B., 2003), Hlm 104-106.

³⁹ Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Hlm 36.

1. Idioms.
2. Makna Kiasan (*Figurative Meanings of Individual Words*)
3. Pergeseran (*Shifts in Central Components of Meanings*).
4. Makna Generik dan Spesifik (*Generic and Specific Meanings*).
5. Formula Khusus (*Specific formulas*).
6. Ketentuan untuk Pengkondisian Kontekstual (*Provisions for Contextual Conditioning*).⁴⁰

2) Perbedaan Modus Berpikir

Latar belakang pemikiran penerjemah dan wawasan tentang hal yang dibicarakan dalam teks bahasa sumber yang bisa saja berbeda atau bahkan tidak ada dalam bahasa sasaran dapat mempengaruhi proses penerjemahan, Jadi pemahaman sebuah teks atau ucapan ditentukan oleh konteksnya. Hal ini disebut oleh Newmark sebagai “*the dynamic of translation*”. Faktor tersebut mempengaruhi metode yang dipilih penerjemah.⁴¹

Penyesuaian membutuhkan strategi, penyesuaian ditentukan pula oleh metode penerjemahan, target terjemahan, dan kompetensi penerjemah. Terkait dengan kompetensi penerjemah, proses penerjemahan sesungguhnya tidak terlepas dari subjektivitas dan campur tangan penerjemah. Subjektivitas penerjemah tercermin dari keputusan yang ia ambil saat mencari padanan teks

⁴⁰ Nida And Taber, *The Theory And Practice Of Translation*, Hlm 106-110.

⁴¹ Peter Newmark, *A Text Book Of Translation* (Shanghai Foreign Language Education Press, 1988), Hlm 45.

sumber ke dalam teks target, sesuai dengan kompetensi penerjemah, gaya penerjemah, karakteristik teks, tujuan penerjemahan, dan target terjemahan.⁴²

1.6.2 Kesepadanan Terjemah

Pekerjaan utama dari seorang penerjemah adalah mencari padanan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kesamaan padanan ini dianggap sebagai ciri penting dari terjemahan yang berkualitas. Suatu terjemahan harus memiliki hubungan padanan dengan teks bahasa sumber yang seringkali menimbulkan permasalahan.⁴³

Nida dan Taber mendefinisikan penerjemahan sebagai *reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style* (Pesan BSu harus direproduksi dalam bentuk BSa dengan menjaga terjemahan yang sepadan. Prioritas utama adalah memastikan transfer pesan, sementara gaya bahasa tetap dijaga sesuai dengan aslinya). Definisi penerjemahan yang dinyatakan oleh Nida dan Taber menekankan pada mereproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memilih kata-kata yang paling sesuai, dengan memberikan prioritas lebih kepada penyampaian makna daripada gaya bahasa.⁴⁴ Secara rinci, Dweik dan Thalji mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah proses menggantikan teks sumber ke dalam teks target dengan mempertimbangkan

⁴² Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Hlm 38.

⁴³ Wuryantoro, *Pengantar Penerjemahan*, Hlm 72.

⁴⁴ Nida And Taber, *The Theory And Practice Of Translation*, Hlm 12.

seluruh aspeknya, termasuk semantik, sintaksis, budaya, dan pragmatik.⁴⁵ Seperti yang diungkapkan oleh Nurlela dan Gustianingsih, sejalan dengan Dweik dan Thalji, proses penerjemahan terdiri dari dua komponen, yakni analisis dan sintesis. Pada tahap sintesis, penerjemah diharapkan melalui tiga ranah, termasuk sintaksis, semantis, dan pragmatis, untuk menciptakan terjemahan yang sepadan.⁴⁶

Kesepadanan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran tidak berarti sama persis, tapi memiliki pesan yang serupa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kesepadanan tidak hanya diukur dengan makna unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi dengan pemahaman suatu terjemahan oleh pembaca dalam bahasa sasaran.⁴⁷

Betul salahnya sebuah penerjemahan pada dasarnya tidak terlepas dari untuk siapa terjemahan itu dibuat dan untuk tujuan apa terjemahan itu dihasilkan. Oleh karena itu, hal lain yang harus dipahami dalam penerjemahan adalah bahwa yang dialihkan adalah pesan (*message*) atau maksud yang ada dalam sebuah teks

⁴⁵ Bader Saeed Dweik, "Obstacles Faced By The Jordanian Novice Translators In Translating Arabic Proverbs," *Translation Studies* 03, No. 04 (2015): Hlm 50.

⁴⁶ Dr Nurlela, Dr Rudy Sofyan, And Dr Gustianingsih, "Translating 'Hikayat Deli' Into Bahasa Indonesia And The Need Of Meaning-Based Translation Model," *Translation Studies* 06, No. 01 (2018): Hlm 75.

⁴⁷ Frans Sayogie, *Teori Dan Praktik Penerjemahan* (Tangerang Selatan: Transpustaka, 2014), Hlm 9.

sumber, sehingga teks sasaran yang dihasilkan dari penerjemahan dikatakan sepadan dengan teks sumbernya.⁴⁸

Dengan merujuk pada definisi tersebut, tujuan pokok penerjemahan adalah menciptakan terjemahan yang sepadan. Kesepadanan dalam terjemahan tidak selalu mengartikan bahwa setiap kata harus diterjemahkan secara *harfiyah*, melainkan memastikan penggunaan ungkapan yang dapat menyampaikan makna teks dari bahasa sumber ke bahasa target dengan akurat. Kesepadanan dalam penerjemahan bukanlah mengubah pesan dari bahasa sumber, tetapi mentransfernya ke dalam bahasa yang berbeda, sesuai dengan pernyataan Putrawan, di mana makna tidak berubah, hanya bentuknya yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, kesimpulan dari kedua definisi tersebut adalah bahwa terjemahan yang sepadan merupakan hasil terjemahan yang dapat menyelaraskan aspek linguistik dan nonlinguistik dalam bahasa sasaran.⁴⁹ Yang harus dilakukan oleh penerjemah adalah penyesuaian unsur-unsur asing supaya sesuai dengan kodrat bahasa sasaran.⁵⁰

Nida membedakan padanan pada dua kategori, yaitu padanan formal (*formal equivalence*) dan padanan dinamis (*dynamic equivalence*).⁵¹ Penerapan *formal equivalence* dalam terjemahan mencerminkan usaha penerjemah untuk

⁴⁸ Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Bandung: Pt Dunia Pustakajaya, 2009), Hlm 51-52.

⁴⁹ Pamungkas And Akmaliah, "Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī," June 17, 2019, Hlm 78.

⁵⁰ Wuryantoro, *Pengantar Penerjemahan*, Hlm 76.

⁵¹ Wuryantoro, Hlm 76.

menciptakan terjemahan yang memiliki bentuk serupa dengan teks sumber, sebagai contoh, jika BSu berupa puisi, terjemahannya juga akan dihasilkan dalam bentuk puisi. Sebaliknya, *dynamic equivalence* lebih menitikberatkan pada penyampaian inti pesan BSu ke dalam BSa, dimana bentuk terjemahan tidak harus identik dengan BSu, melainkan lebih fokus pada tujuan utama untuk menciptakan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca BSa.⁵² Kedinamisan bermakna seberapa besar terjemahan itu mengikuti suasana batin yang terkandung dalam teks bahasa sumber.⁵³ Karena itu, istilah atau frasa budaya BSu diartikan ke dalam istilah atau frasa yang cocok dalam budaya BSa, dengan tujuan membuat terjemahan lebih diterima oleh pembaca BSa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan dengan *formal equivalence* bertujuan mereproduksi bentuk teks BSu ke dalam BSa, sementara penerjemahan dengan *dynamic equivalence* lebih menekankan pada hasil terjemahan yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca BSa, tanpa harus mempertahankan bentuk terjemahan yang identik. Sebuah teks BSu yang sama dapat menghasilkan terjemahan yang beragam karena perbedaan pendekatan penerjemahan yang digunakan. Berikut adalah contoh dari satu teks yang sama. kemudian diterjemahkan dengan pendekatan yang berbeda

Contoh:

⁵² Pamungkas And Akmaliah, "Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī," June 17, 2019, Hlm 79.

⁵³ Mashadi Said, *Penerjemahan: Teori & Pratik* (Jogjakarta: Pt Pustaka Mandiri, 2019), Hlm 150.

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ جَفْظِي * فَأَرْشِدْنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبِرْنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ * وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِي

Terjemahan dengan menggunakan *dynamic equivalence*:

Guru berpesan: Tinggalkanlah maksiat, jika ingin hafalan kuat.

Terjemahan dengan menggunakan *formal equivalence*:

Aku mengadu pada Waki` tentang buruknya hafalanku.

Lalu dia menasehatiku untuk meninggalkan maksiat.

Ia memberitahu padaku kalau ilmu itu cahaya.

Dan, cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat.

Dari syair tersebut, terlihat bahwa terjemahan dengan pendekatan *dynamic equivalence* mengutamakan transfer pesan inti tanpa memperhatikan secara ketat bentuk terjemahan, asalkan pesan dari teks BSu tersampaikan, maka terjemahan dianggap sepadan dengan pendekatan ini. Di sisi lain, terjemahan yang mengadopsi pendekatan *formal equivalence* menghasilkan terjemahan dalam bentuk puisi dalam bahasa BSa, sesuai dengan bentuk puisi pada teks BSu yang dijelaskan.⁵⁴

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara peneliti memecahkan suatu masalah, sehingga kedudukan metode dalam suatu penelitian menjadi penting. Berikut adalah penjelasan rinci tentang metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

⁵⁴ Pamungkas And Akmaliah, "Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī," June 17, 2019, Hlm 79.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵⁵ Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan.⁵⁶

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu atau seseorang yang menyediakan data secara utuh bagi peneliti.⁵⁷ Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks terjemahan dalam buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia), baik berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Sebagaimana yang disebutkan oleh Djajasudarma, metode distribusioanal menggunakan alat penentu di dalam bahasa yang diteliti berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh data penelitian.⁵⁸

⁵⁵ Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Deepublish, 2015), Hlm 18.

⁵⁶ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm 31.

⁵⁷ Polce Aryanto Bessie, *Metode Penelitian Linguistik Terjemahan* (Jakarta: Indeks, 2017), Hlm 67.

⁵⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Hlm 196.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah metode simak dengan teknik catat.⁵⁹ Peneliti membaca terjemahan dalam buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia) yang diterjemahkan oleh Musyfiqur Rohman, lalu memisahkan data yang mengandung topik utama penelitian, yaitu data yang mengandung *loss* dan *gain* pada terjemahan dalam buku Diwan Ali bin Abi Thalib (Dalam Dwibahasa Arab-Indonesia).

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan alur analisis penelitian sebagai berikut (1) menuliskan kembali bait puisi dengan terjemahannya, (2) mendeskripsikan fakta-fakta berdasarkan *loss* dan *gain* yang terjadi dan (3) analisis data. (*loss and gain*) akan dianalisis berdasarkan tataran gramatikal seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat. Untuk tujuan ini, data dianalisis berdasarkan makna dengan konsultasi kamus. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan jenis dan sebab terjadinya *loss* dan *gain*, serta dampaknya dalam kesepadanan terjemahannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Adanya Sistematika penulisan diharapkan dapat memudahkan penulisan penelitian ini. Pembahasan yang sistematis akan memudahkan peneliti dalam proses analisis sebuah penelitian serta dapat menciptakan tulisan yang terstruktur bagi

⁵⁹ Muhammad, Hlm 194.

pembaca. Berikut sistematika pembahasan peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini:

Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan mengenai biografi dan Diwan Ali bin Abi Thalib. Bab III berisi tentang analisis bentuk *loss* dan *gain* terhadap terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam Bahasa Indonesia, beserta jenis, faktor penyebabnya, dan dampaknya. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari saran dan kesimpulan.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab I dan II, serta paparan data temuan dan hasil analisis data pada bab III maka dapat disimpulkan dari penelitian berjudul “Kritik Metode *Loss* dan *Gain* terhadap Terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam Bahasa Indonesia” ini adalah:

Bentuk *loss* dan *gain* terhadap terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia terjadi pada tataran kata, dan frasa. Sementara itu tidak ditemukan adanya *loss* dan *gain* pada tataran klausa maupun kalimat. Adapun bentuk *loss* dan *gain* yang paling banyak terjadi pada tataran kata.

Adapun jenis *loss* dan *gain* yang terdapat dalam buku terjemahan Diwan Ali Bin Abi Thalib terdiri dari jenis *inevitable loss*, *avertable loss*, *inevitable gain*, dan *avertable gain*. Dalam penelitian ini terdapat semua jenis *loss* dan *gain*, namun yang terbanyak adalah *inevitable loss*.

Penelitian *loss* dan *gain* terhadap terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia, terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu karena adanya perbedaan budaya antar penutur bahasa, perbedaan pola linguistik, dan perbedaan modus berpikir penerjemah dengan penulis teks sumber. Namun yang paling banyak adalah terjadi karena perbedaan pola linguistik.

Dampak *loss* dan *gain* terhadap terjemahan Diwan Ali bin Abi Thalib dalam bahasa Indonesia adalah menjadikan terjemahan lebih komunikatif dan mudah dipahami sehingga terjemahan menjadi sepadan. Walaupun tujuannya untuk menghasilkan terjemahan sepadan, tetapi berdasarkan analisis ini, hasil terjemahan tidak selalu menjadi sepadan. Terdapat penurunan (*loss*) yang mengakibatkan terjemahan tidak sepadan karena menghilangkan makna dari teks sumber. Secara keseluruhan, dampak positif dari strategi *loss* dan *gain* lebih banyak dari pada dampak negatifnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil studi *loss* dan *gain* dalam buku terjemahan Diwan Ali Bin Abi Thalib ini terdapat beberapa saran dari peneliti yang dapat dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya, diantaranya: bisa melibatkan analisis keakuratan terjemahan, pemahaman makna dalam konteks budaya, atau pengaruh gaya bahasa asli terhadap terjemahan, dan juga mengeksplorasi perbedaan nuansa dan nilai estetika antara teks asli dan terjemahan dapat menjadi area penelitian yang menarik. Beberapa perspektif tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yang sangat memungkinkan untuk menyempurnakan penelitian ini baik dari aspek teori maupun metode.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, Nouredin Mohamed, And Sabariah Md Rashid. "Grammar-Related Semantic Losses In The Translation Of The Holy Quran, With Special Reference To Surah Al A'araf (The Heights)." *SAGE Open* 6, No. 3 (July 2016): 215824401666175. <https://doi.org/10.1177/2158244016661750>.
- Afifah, Yasmin. "Analisis Teknik Penerjemahan Abstrak Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Dan Implementasinya Terhadap Keakuratan Penerjemahan," N.D.
- Al Farisi, Zaka. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al Husaini, Al Hamid. *Sejarah Hidup Imam Ali Bin Abi Thalib R.A*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1981.
- Al Thahthawi, Ahmad Abdul. *Kisah Ali Ibn Abi Thalib*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Ali Mohammed, Siddig Ahmed. "Translating Humorous Expressions Into Arabic With Reference To Loss, Gain, And Compensation." *International Journal Of Applied Linguistics And English Literature* 8, No. 6 (November 30, 2019): 16. <https://doi.org/10.7575/Aiac.Ijalel.V.8n.6p.16>.
- Alim, Muhamad, Rifa Rafkahanum, And Titin Nurhayati Ma'mun. "ANALYSIS OF Shift Form And Meaning Translation Of Political News In Indonesia Alyoum.Com (Systematic Functional Linguistic Approach)." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, No. 3 (June 15, 2020): 836–49. <https://doi.org/10.18510/Hssr.2020.8388>.
- "Arti Kata Benci - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 30, 2023. <https://kbbi.web.id/benci>.
- "Arti Kata Maksiat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 19, 2023. <https://kbbi.web.id/maksiat>.
- Atiq, Abdul Aziz. *Ilmu Al-Bayan*. Dar Nahdhotul Arabiyah, N.D.
- Basnett, S. *Translation Studies. In The Years Work In Critical And Cultural Theory*, 2006.
- Bessie, Polce Aryanto. *Metode Penelitian Linguistik Terjemahan*. Jakarta: Indeks, 2017.
- Catford, J C. *A Linguistic Theory Of Translation*. Oxford University Press, 1965.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur`An*. Depok: Kencana, 2017.

- Dweik, Bader Saeed. "Obstacles Faced By The Jordanian Novice Translators In Translating Arabic Proverbs." *Translation Studies* 03, No. 04 (2015).
- El Mahraoui, Najib, Mohamed Marouane, And Ahmadou Bouylmani. "How Do Translators Handle Literary Deviations In Poetry? A Case Study: Arabic Translation Of The Waste Land." *International Journal Of Translation And Interpretation Studies* 3, No. 4 (December 29, 2023): 82–95.
<https://doi.org/10.32996/Ijtis.2023.3.4.10>.
- Gusmailina, Gusmailina. "Peningkatan Mutu Pada Gaharu Kualitas Rendah." *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 28, No. 3 (September 30, 2010): 291–303.
<https://doi.org/10.20886/Jphh.2010.28.3.291-303>.
- Hariyanto, Sugeng. "Pengkhianatan Demi Kesetiaan: Upaya Masuk Akal Untuk Mencapai Terjemahan Puisi Ideal," 2012.
- Hasyim, Muhammad. *Buku Ajar Mata Kuliah Teori Terjemahan*, 2015.
- Hidayatullah, Syarif. *Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Hoed, Benny Hoedoro. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Bandung: PT Dunia Pustakajaya, 2009.
- Khasanah, Nunung. "Al Taghayirat Al Lahiqah Fi Abyat Diwan Al Imam 'Ali Li' Ali Ibn Abi Thalib (Dirasah Tahliliyyah 'Arudiyah)," 2021.
- Koskinen, Kaisa. "(Mis)Translating The Untranslatable: The Impact Of Deconstruction And Post-Structuralism On Translation Theory." *Meta* 39, No. 3 (September 30, 2002): 446–52. <https://doi.org/10.7202/003344ar>.
- Kusumaningrum, Novi. "Penambahan Dan Pengurangan Makna (Loss And Gain) Pada Penerjemahan Kalimat Deklaratif Dalam Novel Al-Laun Al Akhar Karya Ihsan Abdu Al-Qudus," 2016.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Newmark, Peter. *A Text Book Of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press, 1988.
- Nida, Eugene A., And Charles B. Taber. *The Theory And Practice Of Translation*. Leiden: Brill, Nothofer B., 2003.
- Njeru, Magugu V. "Are Translators Traitors? A Philosophical Perspective Of Loss And Gain In Translation," 2015.
- Noor, Zulki Zulkifli. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Deepublish, 2015.

- Nurlela, Dr, Dr Rudy Sofyan, And Dr Gustianingsih. "Translating 'Hikayat Deli' Into Bahasa Indonesia And The Need Of Meaning-Based Translation Model." *Translation Studies* 06, No. 01 (2018).
- Oudad, Ilham, And Nouredine Azmi. "Loss And Gain In Translating Culture: Year Of The Elephant's Novella As A Case Study." *International Journal Of Language And Literary Studies* 5, No. 1 (April 18, 2023): 230–42.
<https://doi.org/10.36892/Ijlls.V5i1.1242>.
- Pamungkas, Muhammad Ibnu, And Akmaliyah Akmaliyah. "Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, No. 1 (June 17, 2019): 74.
<https://doi.org/10.14421/Ajbs.2019.03104>.
- . "Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, No. 1 (June 17, 2019): 74.
<https://doi.org/10.14421/Ajbs.2019.03104>.
- Putry, Ainur, Aprillina Aprillina, And Haryani Haryani. "Investigating Influential Factors Behind Loss And Gain Meanings In Translation Of Singsot Movie." In *Proceedings Of The 10th UNNES Virtual International Conference On English Language Teaching, Literature, And Translation, ELTLT 2021, 14-15 August 2021, Semarang, Indonesia*. Semarang, Indonesia: EAI, 2022.
<https://doi.org/10.4108/Eai.14-8-2021.2317612>.
- Rachmawati, Iin. *Teori Penerjemahan Teks Tulis Dan Praktik Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rasyki, Adrian, Sri Minda Murni, And Amrin Saragih. "Loss And Gain In Translation On Bilingual Online News Text." In *Proceedings Of The 4th Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (AISTEEL 2019)*. Medan City, Indonesia: Atlantis Press, 2019.
<https://doi.org/10.2991/Aisteel-19.2019.131>.
- Rohman, Musyfiqur. *Diwan Ali Bin Abi Thalib Dalam Dwibahasa (Arab-Indonesia)*. Yogyakarta: Circa, 2022.
- Safi, A. B As. *Translation Theories, Strategies And Basic Theoretical Issues*. Jordan: Amwaj For Printing & Publishing & Distribution., N.D.
- Said, Mashadi. *Penerjemahan: Teori & Pratik*. Jogjakarta: PT Pustaka Mandiri, 2019.
- Sari, Syaily Mutiara. "Translation Techniques Of Loss And Gain In The Translation Of Novel If I Stay." *Calls (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)* 6, No. 1 (June 17, 2020): 17.
<https://doi.org/10.30872/Calls.V6i1.1951>.

Sayogie, Frans. *Teori Dan Praktik Penerjemahan*. Tangerang Selatan: Transpustaka, 2014.

Setiadi, Syamsi. *Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Maninjau Press, 2017.

Shihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik*, 2016.

Team, Almaany. “Terjemahan Dan Arti Kata الأجر Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 29, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AC%D8%B1%D8%A8/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata القصر Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 19, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B5%D8%B1/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata ثابت Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 30, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D8%AB%D8%A7%D8%A8%D8%AA/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata دملة Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 29, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D8%AF%D9%85%D9%84%D8%A9/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata رطب Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed January 3, 2024. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D8%B1%D8%B7%D8%A8/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata عاقبة Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 19, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D8%B9%D8%A7%D9%82%D8%A8%D8%A9/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata غنى Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 19, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D8%BA%D9%86%D9%89/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata فقر Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 19, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D9%81%D9%82%D8%B1/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata ممقوت Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 30, 2023. <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D9%85%D9%85%D9%82%D9%88%D8%AA/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata نائبة Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed November 19, 2023. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%86%D8%A7%D8%A6%D8%A8%D8%A9/>.

Tiwiyanti, Leni, and Ayu Bandu Retnomurti. “Loss and Gain in Translation of Culture-Specific Items in Ahmad Tohari’s *Lintang Kemukus*: A Semantic Study.” *Lingua Cultura* 11, no. 1 (May 31, 2017): 1. <https://doi.org/10.21512/lc.v1i1.1820>.

Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Basil Blackwell, 2015.

Wuryantoro, Aris. *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: deepublish, 2018.

